

**PERTUNJUKAN SENI *SINTREN* DI DESA NEGARA RATU  
KECAMATAN NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**Marlina**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

## **ABSTRAK**

### **PERTUNJUKAN *SINTREN* DI DESA NEGARA RATU KECAMATAN NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

**Oleh  
MARLINA**

Perubahan kebudayaan selalu terjadi dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Hal ini disebabkan karena manusia memiliki potensi dan kecenderungan untuk berubah dalam kehidupannya. Perubahan-perubahan pada kehidupan masyarakat tersebut adalah suatu fenomena sosial, oleh karena setiap manusia mempunyai kepentingan yang tak terbatas. Perubahan demi perubahan selalu ada dalam kehidupan manusia. Contohnya adalah perubahan apresiasi masyarakat terhadap kesenian *sintren* di desa Negara Ratu. Masyarakat awalnya memiliki apresiasi tinggi terhadap *sintren* dan kini apresiasi tersebut mulai redup di masyarakat desa Negara Ratu. Bentuk apresiasi masyarakat terhadap seni yaitu saat masyarakat menggunakan kesenian tersebut sebagai hiburan. Perubahan apresiasi masyarakat menurun dapat terjadi karena ada faktor-faktor yang mendorong perubahan tersebut.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana apresiasi masyarakat terhadap hiburan seni *sintren* di Desa Negara Ratu Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Kegunaan penelitian ini, bagi Peneliti, menambah wawasan, ilmu pengetahuan, pengalaman, dan informasi mengenai bagaimana apresiasi masyarakat terhadap seni *sintren* di desa Negara Ratu Natar Lampung Selatan. Bagi masyarakat di Lampung, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk mengetahui bagaimana apresiasi masyarakat terhadap seni *sintren* di desa Negara Ratu Natar Lampung Selatan. Bagi masyarakat Negara Ratu Natar Lampung Selatan, penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan bacaan yang membahas tentang bagaimana apresiasi masyarakat terhadap seni *sintren* di desa Negara Ratu Natar Lampung Selatan.

Kesimpulan penelitian ini, yaitu apresiasi masyarakat menurun terhadap hiburan seni *Sintren* disebabkan oleh faktor dalam dan faktor luar. Faktor dalam yaitu, pelaku *sintren* dan instrumen *sintren*. Sedangkan Faktor luar yaitu, hiburan organ, kaset dan DVD, Televisi, Handphone android, interaksi sosial dan ekonomi.

**PERTUNJUKAN SENI *SINTREN* DI DESA NEGARA RATU  
KECAMATAN NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Oleh

*MARLINA*

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

Judul Skripsi : **PERTUNJUKAN SENI *SINTREN* DI DESA  
NEGARA RATU KECAMATAN NATAR  
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Nama Mahasiswa : **Marlina**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1013033045

Jurusan : Pendidikan IPS

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**1. Komisi Pembimbing**

Pembimbing I,

**Dr. Wakidi, M.Hum.**  
NIP 19521216 198603 1 001

Pembimbing II,

**Drs. Syaiful M., M.Si.**  
NIP 19610703 198503 1 004

**2. Mengetahui**

Ketua Jurusan Pendidikan  
Ilmu Pengetahuan Sosial

**Drs. Zulkarnain, M.Si.**  
NIP 19600111 198703 1 001

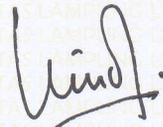
Ketua Program Studi  
Pendidikan Sejarah

**Drs. Syaiful M., M.Si.**  
NIP 19610703 198503 1 004

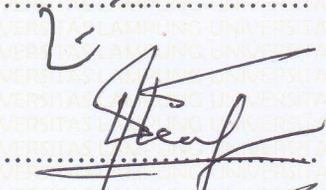
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Dr. Wakidi, M.Hum.**



**Sekretaris : Drs. Syaiful M., M.Si.**



**Penguji  
Bukan Pembimbing : Drs. Ali Imron, M.Hum.**

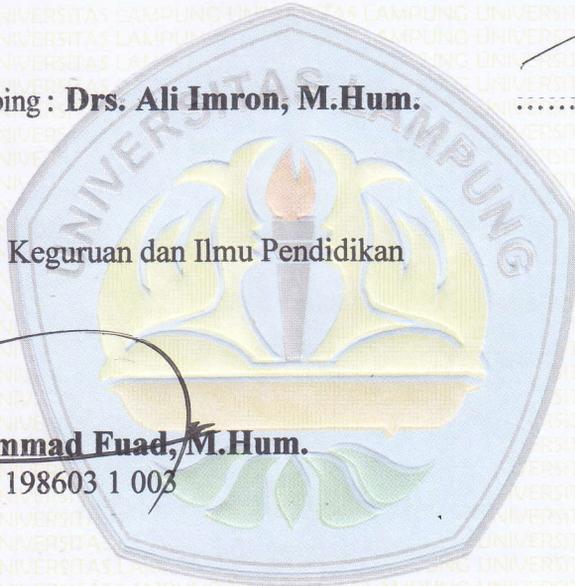


**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.**

**NIP. 0590722 198603 1 003**



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 23 Juni 2016**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

1. Nama : Marlina
2. NPM : 1013033045
3. Program Studi : Pendidikan Sejarah
4. Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/ FKIP Unila
5. Alamat : Dusun Suka Bandung Desa Negara Ratu  
Kecamatan Natar Kabupaten Lampung selatan

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung,      Maret 2016



Marlina

NPM. 1013033045

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Suka Bandung, Natar pada tanggal 5 Februari 1991, penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara buah cinta kasih dari Bapak Maryoto dan Ibu Ponirah.

Penulis menyelesaikan pendidikan formal di SD Negeri 2 Negara Ratu, Natar pada tahun 2003, Sekolah Menengah Pertama di SMP Bhakti Kesuma Gedong Tataan Lampung Selatan pada tahun 2006, dan Sekolah Menengah Atas di SMA Al- Azhar 3 Bandar Lampung pada tahun 2010.

Pada tahun 2010 penulis diterima di Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN tercatat sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Unila. Selama menjadi mahasiswa penulis pernah mengikuti Organisasi FOKMA (Forum Komunikasi Mahasiswa dan Alumni Pendidikan Sejarah) dan Organisasi HIMAPIS (Himpunan Mahasiswa Pendidikan IPS).

Pada tahun 2013 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata Kependidikan Terintegrasi di Desa Murni Jaya Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat, dan melakukan Praktek Pengalaman Lapangan di SMP Negeri 1 Tumijajar di Tulang Bawang Barat dari tanggal 1 Juli 2013 - 16 September 2013.

## **MOTTO**

“Pendidikan adalah jalan menuju kemakmuran dan tempat berlindung dari kemalangan”  
(Aristoteles)

## **PERSEMBAHAN**

Puji skukur kepada Allah SWT, dengan keikhlasan hati dan mengharap ridho-Nya kupersembahkan skripsi ini kepada:

- Kedua orang tuaku Ayah dan Ibu tercinta yang selalu memberikan doa dalam setiap sujudmu, selalu memberikan dukungan, semangat, dan motivasi yang tiada henti demi tercapainya cita-citaku.
  
- Para pendidik yang senantiasa membimbing, selalu memberikan saran dan masukan serta ilmu yang bermanfaat.
  
- Almamater tercinta Universitas Lampung

## SANWACANA

Alhamdulillahirobbil allaamiin, puji syukur kehadiran Allah SWT berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “PERTUNJUKAN *SINTREN* DI DESA NEGARA RATU KECAMATAN NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN” sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, motivasi, bimbingan, dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih keada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si, Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si, Wakil Dekan II Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd, Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si, Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;

6. Bapak, Drs. Syaiful, M. M. Si Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dan sebagai Pembimbing II Serta Pembimbing Akademik terima kasih atas segala saran, dukungan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini;
7. Bapak, Drs. H. Ali Imron, M. Hum sebagai Pembahas terima kasih atas segala saran, dukungan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini;
8. Bapak, Drs. Wakidi, M. Hum, sebagai Pembimbing I terimakasih atas segala saran, dukungan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini;
9. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Drs. H. Iskandar Syah, M.H, Drs. H. Ali Imron, M. Hum, Drs. H. Maskun, M.H, Drs. Wakidi, M. Hum, Drs. H. Tontowi Amsia, M. Si, Hendri Susanto, S.S, M. Hum Drs. Syaiful, M. M. Si, Dr. Risma Sinaga, M. Basri, S. Pd, M.Pd, Yustina Sri Ekwandari, S. Pd, M. Hum, Suparman Arif, S.Pd, M. Pd; Cheri Saputra, S.Pd, M.Pd, Myristica Imanita, S.Pd, M.Pd, Marzius Insani, S.Pd, M.Pd dan para pendidik Unila pada umumnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang tak terhingga pada penulis.
10. Bapak Ketua Sintren dan Bapak/Ibu Informan yang telah memberikan pengetahuan serta ilmu yang sangat berharga;
11. Bapak Ir. Arinal Djunaidi beserta keluarga besar, dan Mas Ryan terima kasih atas jasanya dan meberikan semangat selama ini
12. Nenek ku tercinta, Mas Agus, Silvia, Marsel dan teman tersayang Nasrudin yang selalu menyayangi, mendoakan, memberi motivasi dan selalu menjadi penyemangat dalam hidupku;

13. Sahabat-sahabat terbaikku Nurhasanah, Susi Susanti, Mbik Neti, Anisa Fitri, Laylatul Barokah, Syintia kamala, Dwi, Ahmad Nugroho , Rifko Yuliawan terimakasih atas semangat, motivasi, kekeluargaan, dan kebersamaanya selama ini;
14. Teman-teman seperjuangan angkatan 2010, Dista Lia Arum, Miftahusa'adah, Edi Makmur, Hermawan Santoso, Rahmat Agung Nugroho, Leni Anggraiani, Dian Nur Pertiwi, Rika Warda Jualainti, Martin Reza Chayuda dan seluruh teman-teman kelas Ganjil dan Genap terimakasih untuk kekeluargaan dan kebersamaan yang selalu memberikan semangat;
15. Adik- adik tingkat Heriyanto, Budi Darmoko ,Feri Elsandi, Sariah Harahap, Eka Setyo Rini (2011) Yaya, Krisna, Eka Ratna Sari. Lia, Maya Nur, (2012) , Adi Wiranata, Indah Nurkomala Dewi, Johan (2013) ,terimakasih telah memberikan semangat.
16. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga amal ibadah dan ketulusan hati kalian semua mendapat imbalan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Aamiin.

Bandar Lampung, Maret 2016

Penulis,

Marlina

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Analisis Masalah .....	5
1. Identifikasi Masalah .....	5
2. Batasan Masalah .....	5
3. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan, Kegunaan, dan Ruang Lingkup Penelitian .....	6
1. Tujuan Penelitian .....	6
2. Kegunaan Penelitian .....	6
3. Ruang Lingkup Penelitian .....	7
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN PARADIGMA</b>	
A. Tinjauan Pustaka .....	8
1. Konsep Apresiasi .....	8
2. Konsep Pertunjukkan Sintren .....	10
3. Konsep Masyarakat .....	16
4. Konsep Apresiasi Masyarakat Terhadap Kesenian .....	17
5. Periode Usia Manusia .....	19
B. Kerangka Pikir .....	22
C. Paradigma .....	23
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Metode Penelitian .....	24
B. Lokasi Penelitian.....	25
C. Variabel Penelitian.....	26
D. Syarat Informan .....	27
E. Informan Penelitian.....	28
F. Teknik Pengumpulan Data.....	29
1. Wawancara Mendalam .....	29
2. Observasi (Pengamatan) .....	30
3. Teknik Dokumentasi .....	31
4. Teknik Kepustakaan .....	32
5. Teknik Analisa Data.....	33
a. Reduksi Data .....	33
b. Display (Penyajian Data) .....	33
c. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan .....	34

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil .....	35
1. Gambaran Umum Natar .....	35
1.1. Geografis Kecamatan Natar Lampung selatan .....	35
1.2. Keadaan Demografis .....	36
1.3. Pemerintahan Kecamatan Natar .....	36
1.4. Topografi Kecamatan Natar .....	37
1.5. Mata Pencaharian Penduduk Kecamatan Natar .....	38
1.6. Profil Negara Ratu .....	38
a. Sejarah Singkat .....	38
b. Kondisi Umum Desa Negara Ratu .....	40
c. Kondisi Sosial Ekonomi .....	41
2. Pertunjukkan Kesenian Sintren .....	42
a. Tahap 1 .....	43
b. Tahap 2 .....	43
c. Tahap 3 .....	44
d. Tahap 4 .....	45
3. Apresiasi Masyarakat terhadap Seni <i>Sintren</i> di Desa Negara Ratu Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan .....	46
a. Faktor Dalam ( <i>Intern</i> ) .....	46
1. Pelaku Sintren .....	46
2. Instrumen musik Sintren .....	47
b. Faktor Luar ( <i>Extern</i> ) .....	49
1. Hiburan Organ .....	49
2. Kaset dan DVD .....	50
3. Televisi .....	51
4. Handphone Android .....	52
5. Interaksi Sosial .....	53
6. Ekonomi .....	54
B. Pembahasan .....	55
a. Faktor Dalam ( <i>Intern</i> ) .....	55
1. Pelaku Sintren .....	55
2. Instrumen musik Sintren .....	55
b. Faktor Luar ( <i>Extern</i> ) .....	56
1. Hiburan Organ .....	56
2. Kaset dan DVD .....	56
3. Televisi .....	57
4. Handphone Android .....	57
5. Interaksi Sosial .....	58
6. Ekonomi .....	58
c. Perbedaan Kondisi pertunjukan sintren .....	59

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	63
B. Saran.....	65

## **DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Data Penduduk berdasarkan umur dan Jenis Kelamin di Natar..	36
Tabel 2. Mata Pencaharian Penduduk di Natar.....	38
Tabel 3.Luas Wilayah Negara Ratu Natar .....	40
Tabel 4. Iklim di desa Negara Ratu.....	41
Tabel 5.Jumlah Penduduk Negara Ratu.....	41
Tabel 6. Jumlah Penduduk berdasarkan suku .....	41
Tabel 7. Jumlah Penduduk berdasarkan suku Tingkat pendidikan.....	42
Tabel 8.Mata Pencaharian Desa Negara Ratu.....	42
Tabel 9. Perbandingan Kondisi Pertunjukan Sintren .....	60

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Pawang Membacakan Doa .....	44
Gambar 2. Sintren Menari.....	45
Gambar 3. Gendang .....	48
Gambar 4. Saron.....	49
Gambar 5. Bonang .....	49
Gambar 6. Gong .....	49

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perubahan kebudayaan selalu terjadi dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Hal ini disebabkan karena manusia memiliki potensi dan kecenderungan untuk berubah dalam kehidupannya. Perubahan kebudayaan adalah perubahan tertentu akibat proses pergeseran, pengurangan, penambahan unsur-unsur tertentu karena saling adanya interaksi dengan masyarakat dan pendukung kebudayaan lain, sehingga dapat menciptakan unsur-unsur kebudayaan baru dengan melalui segala penyesuaian terhadap unsur-unsur kebudayaan.

Setiap kehidupan masyarakat, manusia senantiasa mengalami suatu perubahan. Perubahan-perubahan pada kehidupan masyarakat tersebut adalah suatu fenomena sosial, oleh karena setiap manusia mempunyai kepentingan yang tak terbatas. Perubahan demi perubahan selalu ada dalam kehidupan manusia. Contohnya adalah perubahan apresiasi masyarakat terhadap kesenian *sintren* di desa Negara Ratu. Masyarakat awalnya memiliki apresiasi tinggi terhadap *sintren* dan kini apresiasi tersebut mulai redup di masyarakat desa Negara Ratu. Bentuk apresiasi masyarakat terhadap seni yaitu saat masyarakat menggunakan kesenian tersebut sebagai hiburan.

Di Negara Ratu, masyarakat hanya mengenal kesenian berupa kesenian daerah seperti *sintren*, *wayang*, dan *kuda kepang*. Di Negara Ratu semenjak pengaruh globalisasi yaitu hiburan barat mulai dikenal oleh masyarakat, apresiasi masyarakat terhadap kesenian daerah mulai menurun. Masyarakat desa Negara Ratu memiliki kesenian yang bernama Dwi Karya. Dwi Karya merupakan tempat lahirnya kesenian kuda kepang dan *sintren*.

Dahulu kesenian tari *sintren* digemari sebagai hiburan untuk acara besar, pernikahan dan lain-lain. Seiring dengan arus modernisasi zaman dan perkembangan jenis hiburan di desa Negara Ratu, menyebabkan perubahan apresiasi masyarakat terhadap *sintren* menurun. Perubahan apresiasi masyarakat menurun dapat terjadi karena ada faktor-faktor yang mendorong perubahan tersebut. Hal ini dapat dilihat pada masyarakat Negara Ratu Natar Lampung Selatan pada zaman sekarang ini umumnya memilih hiburan organ yang biasa dibidang lebih modern dari pada seni *sintren*.

Dwi Karya berdiri pada tanggal 23 Agustus 1983. Bapak Sapturi ketua Dwi Karya menjelaskan bahwa antara kesenian kuda kepang dan *sintren*, masyarakat kini lebih memilih organ dan kuda kepang. Pada tahun 1998 dan sebelumnya kesenian *sintren* yang lebih digemari. Perubahan zaman telah mempengaruhi apresiasi masyarakat akan kedua kesenian tersebut. Masyarakat lebih memilih organ dan kuda kepang karena harga pentas yang lebih murah dan anak-anak lebih menyukai atraksi organ dan kuda kepang dari pada *sintren* (Sapturi, 02 Desember 2015 Negara Ratu Natar).

Bapak Wagiyono anggota kesenian Dwi Karya juga mengatakan bahwa, masyarakat sekarang lebih tertarik dengan organ dan kuda kepang dari pada *sintren*. *Sintren* waktu pentasnya hanya membutuhkan waktu maksimal adalah 4 jam dan setelahnya hanya lagu-lagu Jawa yang dinyanyikan, karena waktu pentas yang hanya 4 jam tersebut membuat masyarakat cenderung bosan dan lebih memilih kuda kepang. Selain masyarakat cenderung bosan dengan kesenian tari *sintren*, masyarakat Negara Ratu juga lebih memilih kesenian Organ, mereka memilih Organ karena lebih modern, praktis, dan murah (Wagiyono, 03 Desember 2015 Negara Ratu Natar).

Pola pergerakan zaman yang terus modern dan canggih membuat masyarakat kurang apresiasi terhadap *sintren* di desa Negara Ratu. Keindahan tari *sintren* yang unik dan suasana menegangkan menjadi ciri khas utama menarik penonton untuk melihatnya.

“Dewasa ini pengertian apresiasi selalu dikaitkan dengan persoalan seni. Padahal apresiasi adalah bentuk penghargaan seseorang kepada” sesuatu”, baik berhubungan dengan seni maupun tidak. Apresiasi yang dimaksud adalah bentuk penghargaan terhadap seni dengan mempertunjukkannya. Ada pepatah mengatakan tak kenal, maka tak sayang. Pepatah tersebut sesuai menggambarkan situasi jauhnya generasi muda pada seni tradisional”.(Astrono, Sigit dkk. 2007. Hal.28).

Apresiasi masyarakat di desa Negara Ratu memiliki perubahan ketika adanya acara pernikahan atau acara besar dalam memilih hiburan, masyarakat lebih banyak memilih hiburan Organ dari pada hiburan kesenian *sintren*. Hiburan kesenian *sintren* yang memiliki daya pikat berupa penari dan hal magis-nya yang menegangkan sudah jarang digemari. Perubahan zaman yang lebih modern dan bergaya membuat masyarakat di desa Negara Ratu beralih menggunakan kesenian hiburan selain *sintren*.

Bapak Sapturi ketua kesenian tari *sintren* Dwi Karya mengungkapkan bahwa salah satu tradisi lama rakyat pesisiran Pantai Utara (Pantura) Jawa Barat, tepatnya di Cirebon, adalah *sintren*. Kesenian ini kini menjadi sebuah pertunjukan langka bahkan di daerah kelahiran *sintren* sendiri. *Sintren* dalam perkembangannya hanya dapat dinikmati setiap tahun sekali pada hajatan besar-besaran. Beliau mengungkapkan sebagai mitos bahwa kesenian *sintren* berasal dari kisah Sulandono sebagai putra Ki Baurekso hasil perkawinannya dengan Dewi Rantamsari. Raden Sulandono memadu kasih dengan Sulasih seorang putri dari Desa Kalisalak, namun hubungan asmara tersebut tidak mendapat restu dari Ki Baurekso, akhirnya R. Sulandono pergi bertapa dan Sulasih memilih menjadi penari. Meskipun demikian pertemuan keduanya masih terus berlangsung melalui alam gaib. Pertemuan tersebut diatur oleh Dewi Rantamsari yang memasukkan roh bidadari ke tubuh Sulasih, pada saat itu pula R. Sulandono yang sedang bertapa dipanggil oleh roh ibunya untuk menemui Sulasih dan terjadilah pertemuan di antara Sulasih dan R. Sulandono. Sejak saat itulah setiap diadakan pertunjukan *sintren* sang penari pasti dimasuki roh bidadari oleh pawangnya, dengan catatan bahwa hal tersebut dilakukan apabila sang penari masih dalam keadaan suci (perawan). (Sapturi, 02 Desember 2015 Negara Ratu Natar).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis menemukan adanya masalah dalam penelitian ini yaitu hiburan seni *sintren* di desa Negara Ratu Kecamatan Natar Lampung Selatan dan bagaimana masyarakat apresiasi terhadap hiburan seni *sintren* di desa Negara Ratu kecamatan Natar kabupaten Lampung Selatan.

## **B. Analisis Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hiburan seni *sintren* di desa Negara Ratu Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.
2. Bagaimana apresiasi masyarakat terhadap seni *Sintren* di desa Negara Ratu kecamatan Natar kabupaten Lampung Selatan.

### **2. Batasan Masalah**

Supaya masalah dalam penelitian tidak terlalu luas, maka penulis membatasi masalah yang akan dibahas yaitu bagaimana apresiasi masyarakat terhadap seni sintren *Sintren* di desa Negara Ratu kecamatan Natar kabupaten Lampung Selatan.

### **3. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan pembahasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, "Bagaimana apresiasi masyarakat terhadap seni *Sintren* di desa Negara Ratu kecamatan Natar kabupaten Lampung Selatan?".

## C. Tujuan, Kegunaan, dan Ruang Lingkup Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana apresiasi masyarakat terhadap seni *Sintren* di desa Negara Ratu kecamatan Natar kabupaten Lampung Selatan.

### 2. Kegunaan Penelitian

2.1. Bagi Peneliti, menambah wawasan, ilmu pengetahuan, pengalaman, dan informasi mengenai bagaimana apresiasi masyarakat terhadap seni *Sintren* di desa Negara Ratu kecamatan Natar kabupaten Lampung Selatan.

2.2. Bagi masyarakat di Lampung, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk mengetahui bagaimana apresiasi masyarakat terhadap seni *Sintren* di desa Negara Ratu kecamatan Natar kabupaten Lampung Selatan.

2.3. Bagi masyarakat Negara Ratu Natar Lampung Selatan, penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan bacaan yang membahas tentang bagaimana apresiasi masyarakat terhadap seni *Sintren* di desa Negara Ratu kecamatan Natar kabupaten Lampung Selatan.

### **3. Ruang Lingkup Penelitian**

- 3.1 Objek Penelitian : Apresiasi masyarakat terhadap kesenian  
*Sintren*
- 3.2 Subyek Penelitian : Bagaimana apresiasi masyarakat terhadap seni *Sintren* di desa Negara Ratu kecamatan Natar kabupaten Lampung Selatan.
- 3.3 Tempat Penelitian : Desa Negara Ratu Natar Lampung Selatan.
- 3.4 Waktu Penelitian : Tahun 2016
- 3.5 Bidang Ilmu : Antropologi Sosial

## **REFERENSI**

Astono, Sigit. Dkk. 2007. *Apresiasi Seni dan seni musik*. Jakarta. Ghalia Indonesia Printing. Hal. 28

Sapturi. 45 Tahun. Kelurahan Negara Ratu. 2 Desember 2015. Pukul 10.00 WIB

Wagiyo. 50 Tahun. Rumah Negara Ratu. 3 Desember 2015. Pukul 11.00 WIB

## II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN PARADIGMA

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Konsep Apresiasi

Dalam buku Pengantar Apresiasi Seni dinyatakan bahwa, secara etimologi apresiasi berasal dari kata asing "Appreciation" (inggris), "appreciatia" (belanda) dan "appreciatus" (Latin) yang berarti menghargai. Pada umumnya persoalan apresiasi itu sendiri di antaranya adalah memberikan penilaian dan penghargaan. Apresiasi adalah bentuk penghargaan seseorang kepada sesuatu yang berhubungan dengan seni. Fungsi apresiasi terhadap kesenian yaitu memberikan penghargaan, penikmatan, penilaian terhadap seni atau kesadaran terhadap seni. Penilaian fungsinya untuk mencari nilai-nilai seni, memahami isi dan pesan serta mengadakan perbandingan-perbandingan sehingga mendapatkan kesimpulan. Dalam proses apresiasi karya seni akan menimbulkan rasa puas, kecewa, senang dan lain sebagainya kepada penikmat (Soedarsono, 1992. Hal. 81).

Kehidupan kebudayaan khususnya kesenian berkembang dengan baik. Antara adat dan kesenian merupakan suatu jalinan yang erat dan mendukung dalam perwujudannya. Minimal pembacaan lontar dan maksimal mengadakan pertunjukkan tari-tarian dari beberapa organisasi semacam

festival dan pada malam penutupan diadakan pertunjukkan *Sintren* atau wayang kulit semalam suntuk, jenis-jenis kesenian yang hidup dan berkembang pada saat dulu dan kini seperti kesenian daerah lainnya. Kemajuan kesenian demikian itu disebabkan oleh adanya apresiasi masyarakat dan bantuan yang besar dari perangkat pemerintah (Wahab, Abdul. 1991. Hal.96).

Apresiasi masyarakat terhadap kesenian *sintren* mengalami penurunan disebabkan karena faktor-faktor yang menjadi landasan populer yang dikaji sebagai berikut:

1. Masyarakat itu sendiri menggunakan atau mempertunjukkan sebuah seni sebagai hiburan masyarakat,
2. Pendukung tarinya yang mampu membuat penonton tertarik untuk menikmati seni tersebut sebagai hiburan,
3. Fungsinya maupun lingkungan sekitar di mana tari *sintren* tersebut tubuh sehingga mampu membuat penikmat seni mengerti pesan yang disampaikan seni tersebut,
4. Berkembang dari mulai alat musik dan pendukung lainnya sehingga mengikuti perkembangan jaman modern, karena pola pemikiran masyarakat sekarang lebih mengikuti perkembangan jaman.

Pola-pola budaya yang terdapat dalam tari *sintren* dikaji melalui latar belakang timbulnya *sintren*, pengertian, maupun bentuk penyajian yang meliputi pola gerak, iringan, rias, dan busana serta propertinya. Dalam perkembangan apresiasi masyarakat selanjutnya, seiring dengan adanya

kemajuan di berbagai bidang, seperti teknologi, industri, dan telekomunikasi, nilai-nilai dalam masyarakat senantiasa mengalami perubahan, tak terkecuali masyarakat pedesaan ( Suprihatni, Irma Yulia. 1993. Hal VI).

“ Dewasa ini pengertian apresiasi selalu dikaitkan dengan persoalan seni. Padahal apresiasi adalah bentuk penghargaan seseorang kepada” sesuatu”, baik berhubungan dengan seni maupun tidak. Apresiasi yang dimaksud adalah bentuk penghargaan terhadap seni dengan mempertunjukkannya. Ada pepatah mengatakan tak kenal, maka tak sayang. Pepatah tersebut sesuai menggambarkan situasi jauhnya generasi muda pada seni tradisional”.(Astrono, Sigit dkk. 2007. Hal.28).

Penulis mengambil kesimpulan dari beberapa tinjauan pustaka di atas tentang apresiasi masyarakat terhadap kesenian *sintren* merupakan bentuk penghargaan masyarakat melestarikan dengan mempertunjukkan kesenian *sintren* tersebut di masyarakat.

## **2. Konsep Pertunjukkan Seni *Sintren***

Harry Sulastianto dalam buku Seni Budaya menjelaskan bahwa kesenian pada dasarnya merupakan salah satu cara seseorang untuk bermasyarakat. Kesenian adalah ekspresi seseorang untuk berhubungan dengan orang lain. Hal tersebut dapat terlihat dalam seni pertunjukan. Seni pertunjukkan tidak pernah lepas dari masyarakat tempat seni pertunjukkan seni tersebut muncul. Seni pertunjukkan yang dilakukan dengan gerak dan musik disebut pertunjukkan seni tari. Keutuhan sebuah pertunjukan tari, dapat diamati dengan memperhatikan ragam gerak, bentuk iringan, kostum, dan pola lantainya (Sulastianto, Harry. 2006. Hal.79).

“Dalam bahasa Inggris, seni pertunjukan dikenal dengan istilah *performance art*. Seni pertunjukan merupakan bentuk seni yang cukup kompleks karena merupakan gabungan antara berbagai bidang seni. Seni pertunjukkan sangat menonjolkan manusia sebagai aktor atau aktrisnya. Apabila dilihat dari perkembangannya akan terlihat bahwa

seni pertunjukkan tradisional kalah berkembang dengan seni pertunjukkan modern ( Susanto, Budi. 2005. Hal. 67).

a. Ragam Gerak

Anggota tubuh yang dapat digunakan untuk menari terdiri atas tubuh bagian atas, bagian tengah, dan bagian bawah. Ragam gerak yang dapat dilihat dari anggota tubuh bagian kepala, diantaranya olahan gerak mata, gerak kepala dan olahan-olahan raut wajah berdasarkan tariannya (halus, satria, atau gagah).

b. Bentuk Iringan

Bentuk iringan tari terbagi menjadi dua bagian, yaitu jenis musik iringan seni internal dan jenis musik iringan tari eksternal. Jenis musik internal dihasilkan dari olahan vokal, suara, lagu, atau efek bunyi yang dihasilkan dari tubuh penarinya.

c. Kostum

Kostum tari merupakan unsur tidak dapat dipisahkan dari wujud tari. Kelengkapan kostum umumnya yaitu baju kutung (berlengan pendek), celana pendek, kain sampur, keris, atau mahkota.

d. Pola Lantai

Pola lantai dalam sebuah tarian, yaitu posisi yang dilakukan baik oleh penari tunggal maupun penari kelompok. Pola lantai yang dapat terdiri atas berbentuk simetris, asimetris, garis lurus, lengkung, dan lingkaran. Contohnya pada pola tari-tarian yang berfungsi sebagai sarana upacara, pola lantai melingkar lebih sering dilakukan.

“Seni pertunjukan tradisional rakyat Jawa Tengah, khususnya rakyat pantai Jawa Tengah Utara, yang mengandung unsur mistis atau gaib. Pemain utamanya biasanya dimainkan oleh

seseorang gadis belasan tahun yang menari dalam keadaan kesurupan sementara gadis-gadis lainnya berfungsi sebagai pengiring nyanyian (Komandoko, Gamal. 2010. Hal. 95)".

Desa Negara Ratu memiliki sebuah pertunjukan seni berupa *sintren*. Pertunjukan seni *sintren* sudah ada semenjak tahun 1983 yang didirikan oleh pendatang dari Jawa yang menemukan desa Negara Ratu.

Rumekso Setyadi yang menulis Masa Lalu Kolonial dalam *Sintren Masa Kini* di dalam buku Penghibur(an) Masa Lalu dan Budaya Hidup Masa Kini Indonesia mengemukakan bahwa transformasi kekuasaan dipesisir dari kekuasaan Mataram ke pemerintah kolonial ditengarai sebagai munculnya kesenian *sintren* ini. Menurutnya, *sintren* adalah kesaksian dari sebuah kebudayaan kolonial yang pernah berkembang di kalangan elite birokrasi Eropa dan aristokrat pribumi, yaitu kegemaran berpesta dan dansa-dansa mewah digedung-gedung pertunjukan. Untuk meniru gaya borjuis kolonial, rakyat membuat suatu bentuk kesenian yang merupakan ekspresi imitasi dari sebuah produk kebudayaan elite dan kemudian terciptalah *sintren*. *Sintren* pernah digunakan sebagai alat perlawanan pada masa kolonial dahulu melalui syair-syair dalam lagunya. *Sintren* mulai dikenal dan populer pada 1940-an. Pada periode 1950-an, *sintren* banyak dimanfaatkan oleh puluhan partai yang berebut kekuasaan. Namun, perkembangan *sintren* mulai redup sejak masa Orde Baru. Seperti halnya kesenian tradisional lain, *sintren* mulai tersisih oleh bentuk kesenian dan hiburan modern. (Susanto, Budi (Ed). 2005: 235).

Tari *sintren* dari Segi bahasa atau Etimologi "*Sintren*" merupakan gabungan dua suku kata "Si" dan "Tren". Si dalam bahasa Jawa berarti "ia" atau "dia" dan

tren berarti "putri". Sehingga *Sintren* artinya Si Putri yang menjadi objek pemeran utama dalam pertunjukan ini. *Sintren* merupakan tari tradisional yang berasal dari pesisir utara pantai Jawa Barat dan Jawa Tengah. Daerah persebaran kesenian ini diantaranya di Indramayu, Cirebon, Majalengka, Jati Barang, Brebes, Pemalang, Banyumas dan Pekalongan.

Selain gerak tarinya, tarian ini juga terkenal dengan unsur mistis di dalamnya karena adanya ritual khusus untuk pemanggilan roh atau dewa.

Menurut mitos masyarakat, tarian ini berawal dari percintaan *Raden Sulandono* dan *Sulasih* yang tidak mendapat restu dari orang tua Raden Sulandono. Sehingga Raden Sulandono di perintahkan oleh ibunya Dewi Rantamsari untuk bertapa dan diberikan selembar kain sebagai sarana kelak untuk bertemu dengan Sulasih setelah pertapaannya selesai. Sedangkan Sulasih diperintahkan untuk menjadi penari di setiap acara bersih desa yang di adakan sebagai syarat untuk bertemu Raden Sulandono.

Saat pertunjukan rakyat yang diadakan untuk memeriahkan bersih desa, pada saat itulah Sulasih menari sebagai bagian pertunjukan. Malam itu saat bulan purnama, Raden Sulandono pun turun dari pertapaannya dengan cara bersembunyi sambil membawa kain yang diberikan oleh ibunya. Pada saat Sulasih menari, dia pun di rasuki kekuatan Dewi Rantamsari sehingga mengalami *trance*. Melihat seperti itu Raden Sulandono pun melemparkan kain tersebut sehingga Sulasih pingsan. Dengan kekuatan yang di miliki oleh Raden Sulandono, maka Sulasih dapat dibawa kabur dan keduanya mewujudkan cita-citanya untuk bersatu dalam cinta. Sejak saat itulah sebutan *Sintren* dan

balangan muncul sebagai cikal bakal dari tari *sintren* ini. Istilah *sintren* adalah keadaan saat penari mengalami kesurupan atau *trance*. Istilah *Balangan* adalah saat Raden Sulandono melempar kain yang diberikan oleh ibunya. Dalam pertunjukan tari *sintren* biasanya diawali dengan *Dupan*, yaitu ritual berdoa bersama untuk memohon perlindungan dari mara bahaya kepada Tuhan selama pertunjukan berlangsung.

Ada beberapa bagian dalam pertunjukan tari *sintren* yaitu *Paripurna*, *Balangan* dan *Temohan*. Pada bagian *Paripurna* adalah bagian dimana pawang menyiapkan seorang yang akan dijadikan *sintren* dengan ditemani oleh 4 pemain sebagai *Dayang*. Awalnya seorang penari yang dijadikan *sintren* masih memakai pakaian biasa. Pada bagian ini diawali dengan membacakan mantra dengan meletakkan kedua tangan calon penari *sintren* di atas asap kemenyan, setelah itu penari diikat dengan tali diseluruh tubuhnya. Kemudian calon penari *sintren* dimasukan ke dalam sangkar ayam bersama dengan busana dan perlengkapan riasnya. Setelah sudah jadi maka akan ditandai dengan kurungan yang bergetar dan kurungan akan dibuka. Penari *sintren* tersebut pun sudah siap untuk menari.

Pada bagian *Balangan* adalah saat penonton melempar sesuatu kearah penari *sintren*. Saat penari terkena lemparan itu maka penari *sintren* akan pingsan. Lalu pawang mendatangi penari yang pingsan tersebut dan membacakan mantra dan mengusap wajah penari agar roh bidadari datang lagi dan melanjutkan menarinya. Penonton yang melemparnya tadi diperbolehkan untuk menari dengan penari *sintren*. Pada bagian *Temohan* adalah bagian dimana

para penari *sintren* dengan nampan mendekati penonton untuk meminta tanda terima kasih dengan uang seikhlasnya.

Untuk menjadi penari *sintren* ada beberapa syarat yang harus dimiliki calon penari, terutama sebagai penari *sintren* harus masih gadis atau masih perawan karena penari *sintren* harus dalam keadaan suci. Selain itu para penari *sintren* diwajibkan berpuasa terlebih dahulu, agar tubuh si penari tetap dalam keadaan suci dan menjaga tingkah lakunya agar tidak berbuat dosa dan berzina. Sehingga dapat menyulitkan bagi roh atau dewa yang akan masuk dalam tubuhnya.

Dalam pertunjukannya, busana yang digunakan oleh penari *sintren* adalah *baju golek*, yaitu baju tanpa lengan yang biasa digunakan dalam tari *golek*. Pada bagian bawah biasanya menggunakan *kain jarit* dan *celana cinde*. Untuk bagian kepala biasanya menggunakan *jamang*, yaitu hiasan untaian bunga melati di samping kanan dan *koncer* bagian kiri telinga. Aksesoris yang digunakan biasanya adalah *sabuk*, *sampur*, dan *kaos kaki hitam/putih*. Selain itu yang juga sebagai ciri khas dari penari *sintren* adalah kaca mata hitam yang berfungsi sebagai penutup mata. Karena penari *sintren* selalu memejamkan mata saat keadaan *trance* atau kesurupan, selain itu juga sebagai mempercantik penampilan. Dalam pertunjukan tari *sintren* juga diiringi oleh alat musik seperti *Gending*. Dan diiringi dengan lagu Jawa. Namun, pada saat ini alat musik yang digunakan adalah alat musik modern seperti orkes.

### 3. Konsep Masyarakat

Koentjaraningrat dalam buku Pengantar Ilmu Antropologi menjelaskan bahwa masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti kawan. Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syarakah* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah berinteraksi. Definisi lain masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan suatu kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu : a) interaksi antar warganya; b) adat istiadat; c) kontinuitas waktu; d) rasa identitas kuat yang mengikat semua warga (Koentjaraningrat, 2002. Hal.115-118).

Dalam buku Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia dinyatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan (Hasan, 1984. Hal. 22). Masyarakat merupakan kelompok perorangan yang berkumpul sehingga membentuk masyarakat. Dalam kehidupan keseharian masyarakat memiliki sesuatu kesukaran atau kebosanan dalam hal menjalani kehidupan. Disaat masyarakat memiliki rasa kesukaran dan rasa bosan maka masyarakat mencari suatu hiburan berupa kesenian, baik kesenian modern ataupun kesenian kuno. Kesenian mengobati rasa kesukaran dan rasa kebosanan. Menurut Muhammad Syukri' Albani Nasution dalam bukunya Ilmu

Sosial Budaya Dasar menuturkan bahwa kesenian bagian dari kebudayaan. Kesenian merupakan kelanjutan dari kebudayaan. Masyarakat akan membentuk suatu hiburan berupa karya seni. Karya seni akan memberikan keindahan kepada manusia dan menyuguhkan ide-ide baru yang harus dimengerti dan mungkin direnungkan ataupun ada yang harus dibahas kehebatan isinya. Kesenian dapat memberikan suguhan bagi kehidupan kejiwaan orang seperti memberikan rasa keindahan atau memberikan tunjangan dan bantuan untuk memberi warna indah dari karya- karya seni (Nasution, 2015. Hal.204).

“Kesenian adalah bagian dari kebudayaan. Seni tari adalah salah satu bagian dari kesenian, arti seni tari adalah keindahan gerak anggota-anggota badan manusia yang bergerak, berirama, dan berjiwa atau dapat diberi arti bahwa seni tari adalah keindahan-keindahan bentuk anggota badan manusia yang bergerak, berirama, dan berjiwa yang harmonis (Kussudiarja, 1992. Hal. 1)”.

#### **4. Konsep Apresiasi Masyarakat terhadap Kesenian**

Menurut Koentjaraningrat, apresiasi seni tidak sama bagi semua orang. Tetapi walaupun demikian, beberapa ahli Antropologi mengemukakan satu hipotesa bahwa ada unsur pokok atau unsur dasar yang mempunyai hubungan universal. Perasaan estetis merupakan suatu kecenderungan manusia untuk bersikap terhadap segala sesuatu yang menyenangkan, mengharukan, dan menakjubkan terhadap desain, warna, proporsi, harmoni, dan kesatuan. (Koentjaraningrat, 2002. Hal 205).

Dalam masyarakat yang masih tradisional, kesenian merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Seni terjalin dengan kerja biasa dan dalam ritual

religius. Upacara religius menyebabkan orang harus menyanyikan lagu-lagu indah, harus memakai pakaian tertentu, dan harus menjalankan gerakan-gerakan badan yang sangat teliti dan ditentukan pula. Dalam masyarakat yang kompleks, sudah ada pembagian kerja dan semua orang berpikir secara bebas maka kesenian merupakan salah satu aspek dari kehidupan yang dilakukan secara terpisah dari aspek lain. Pekerjaan seni dilakukan oleh para seniman yang memiliki bakat atau keahlian yang diperolehnya secara otodidak maupun melalui pendidikan seni khusus. Oleh karena itu, hidup matinya kesenian tergantung bagaimana apresiasi masyarakat terhadap hasil karya seni para seniman. (Koentjaraningrat, 2002. Hal 205).

Dalam buku Apresisasi Kesenian Tradisional dinyatakan bahwa kesenian merupakan salah satu elemen yang ada dalam kebudayaan, kesenian sebagai bentuk aktifitas seni budaya yang harus dilestarikan keberadaannya, karena mempunyai nilai yang sangat tinggi. Kesenian juga tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat, sebagai seni leluhur, tumbuh dan berkembang di dalam lingkaran masyarakat. Pada umumnya perkembangan kesenian mengikuti proses perubahan yang terjadi dalam kebudayaan suatu masyarakat. Disamping itu kesenian juga bisa dikatakan sebagai ungkapan, lambang atau simbol sesuatu yang dihasilkan oleh pencipta yang didasari atas pengalamannya, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat yang hidup bersama lingkungannya (Bastomi, 1988. Hal. 38).

“Munculnya suatu kesenian sebagai daya imajinasi manusia mengalir dengan sendirinya, karena kesenian menjadi suatu fenomena budaya yang mempunyai nilai luhur, simbol-simbol kehidupan yang berangkat dan berorientasi pada upaya merangsang kreativitas manusia dalam pembangunan (Nasution, 2015. Hal.1)”.

Manusia pada kodratnya adalah makhluk yang sepanjang hidupnya mengenal keindahan karena manusia mempunyai jiwa dan rasa yang dapat terikat dan terikat hatinya tentang keindahan, penghayatan seni sendiri tidak membedakan seseorang. Kesenian merupakan alat komunikasi umum yang dapat untuk menyampaikan pesan apa saja, karena dengan kesenian masyarakat lebih tertarik sehingga pesan yang disampaikan mudah diterima (Hasan,1984. Hal. 8).

Dari berbagai teori diatas dapat disimpulkan masyarakat memiliki apresiasi terhadap kesenian disebabkan sebagai kebutuhan jiwa akan keindahan yang berasal dari ekspresi keindahan yang mempunyai simbol-simbol tertentu yang menggambarkan ekspresi seni dari penciptanya dan seni hidup maka seni berkembang dimasyarakat.

## **5. Periode Usia Manusia**

Lavinson dalam mempelajari fase-fase hidup manusia tertuju pada siklus hidup dari pada jalan hidup seseorang. Jalan hidup seseorang berbeda-beda dari yang satu dengan yang lain, apa yang berubah selama orang itu hidup merupakan struktur kehidupan yang mengatur transaksi antara struktur kepribadian dengan struktur sosial. Lavinson membedakan empat periode kehidupan, yaitu:

1. Masa anak dan masa remaja (0-22 tahun)
2. Masa dewasa awal (17-45 tahun)
3. Masa dewasa madya (40-65)
4. Masa dewasa akhir (60 ke atas)

Antara 17 dan 22 tahun seseorang ada di dua masa. Ia meninggalkan masa pra-dewasa dan memasuki masa dewasa awal yang mencakup tiga periode, yaitu; pengenalan dengan dunia orang dewasa (22-28 tahun), di mana orang akan mencari tempat dalam dunia kerja dan dunia hubungan sosial untuk membentuk struktur kehidupan yang stabil. Pada usia antara 28-33 tahun pilihan struktur kehidupan ini menjadi lebih tetap dan stabil. Dalam fase kemantapan (33-40 tahun) seseorang dengan keyakinan yang mantap menemukan tempatnya dalam masyarakat dan berusaha sebaik-baiknya. Impian yang ada pada (17-33) mulai mencapai kenyataan. Pekerjaan dan keluarga membentuk struktur peran yang memunculkan aspek-aspek kepribadian yang diperlukan dalam fase tersebut. Pada usia 40 tahun tercapailah puncak masa dewasa, dalam masa ini seseorang memiliki tiga macam tugas:

1. Penilaian kembali pada masa lalu
2. Perubahan struktur kehidupan
3. Proses individuasi

Artinya seseorang menilai masa lalu dengan kenyataan yang ada saat ini, dan dengan pandangan ke depan seseorang merubah struktur kehidupannya dengan penyesuaian pemikiran rasional pada zaman ini pula. Proses individuasi akan membangun struktur kehidupan baru yang berlangsung sampai fase penghidupan yang berikutnya yaitu permulaan masa madya (45-50 tahun), fase berikutnya (50-55 tahun) sering kali merupakan krisis bila seseorang tidak sepenuhnya berhasil dalam penstrukturan kembali hidupnya pada peralihan ke

dewasa madya. Sesudah itu langkah puncak (55-60 tahun) sekaligus menandai masa dewasa (Brown, P and S.C Levison. 1987. Hal. 56)

Masa dewasa dibagi menjadi 3 periode (Hurlock, 1968), yaitu:

1. Masa Dewasa Awal (*Early Adulthood* = 18/20 tahun – 40 tahun).
  - Secara biologis merupakan masa puncak perumbuhan fisik yang prima dan usia tersehat dari populasi manusia secara keseluruhan (*healthiest people in population*) karena didukung oleh kebiasaan-kebiasaan positif (pola hidup sehat).
  - Secara psikologis, cukup banyak yang kurang mampu mencapai kematangan akibat banyaknya masalah dihadapi dan tidak mampu diatasi baik sebelum maupun setelah menikah, misalnya: mencari pekerjaan, jodoh, belum siap menikah, masalah anak, keharmonisan keluarga, dll.
2. Masa Dewasa Madya/Setengah Baya (Midle Age = 40 – 60 tahun).
  - Aspek fisik sudah mulai agak melemah, termasuk fungsi-fungsi alat indra, dan mengalami sakit dengan penyakit tertentu yang belum pernah dialami (rematik, asam urat, dll).
  - Tugas-tugas perkembangan meliputi : memantapkan pengamalan ajaran agama, mencapai tanggung jawab sosial sebagai warga negara, membantu anak remaja belajar dewasa, menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan pada aspek fisik, mencapai dan mempertahankan prestasi karier, memantapkan peran-perannya sebagai orang dewasa.

### 3. Masa Dewasa Lanjut / Masa Tua (*Old Age* = 60 – Mati).

- Ditandai dengan semakin melemahnya kemampuan fisik dan psikis (pendengaran, penglihatan, daya ingat, cara berpikir dan interaksi sosial).
- Tugas-tugas perkembangan meliputi : Lebih memantapkan diri dalam pengamalan ajaran-ajaran agama. Mampu menyesuaikan diri dengan : menurunnya kemampuan fisik dan kesehatan, masa pensiun, berkurangnya penghasilan dan kematian pasangan hidup. Membentuk hubungan dengan orang seusia dan memantapkan hubungan dengan anggota keluarga (Hurlock, E.B. 1980).

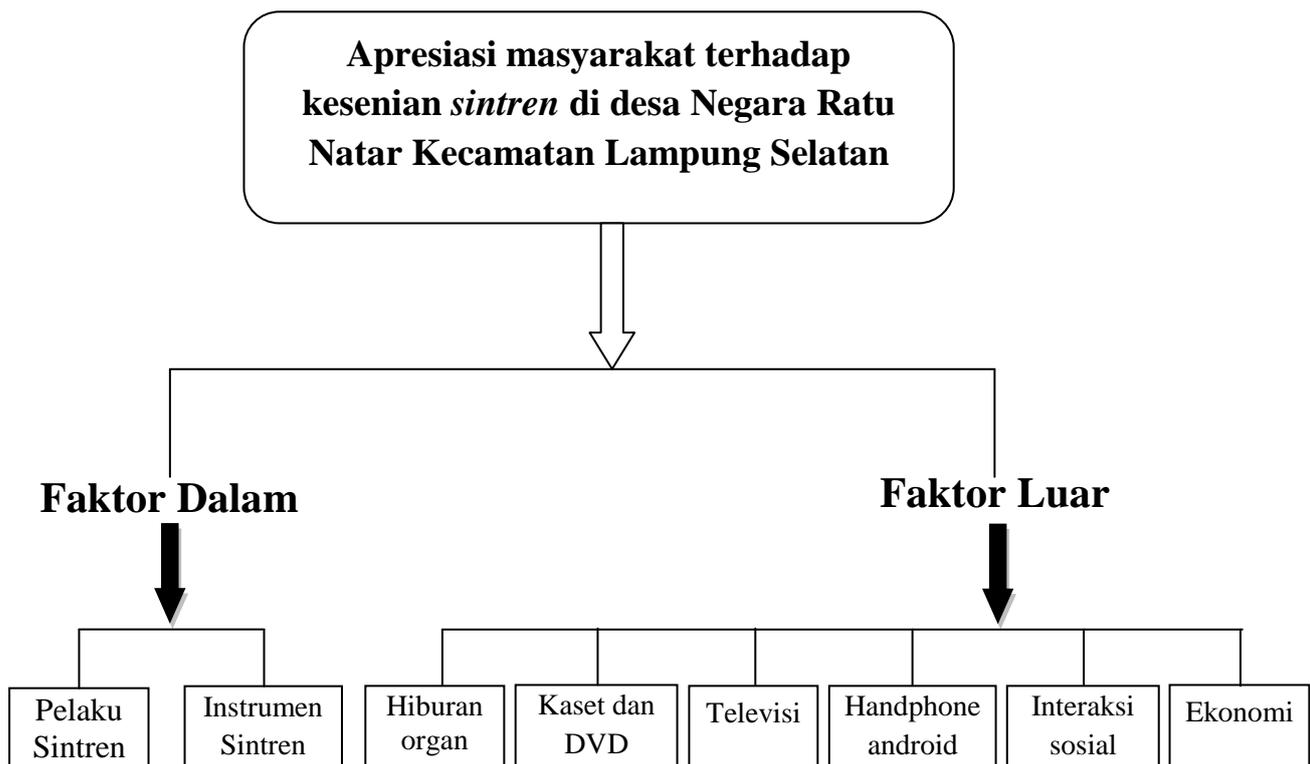
## B. Kerangka Pikir

Dahulu kesenian tari *sintren* digemari sebagai hiburan untuk acara besar, pernikahan dan lain-lain. Seiring dengan arus modernisasi zaman dan perkembangan jenis hiburan di desa Negara Ratu, menyebabkan perubahan masyarakat kurang apresiasi terhadap *sintren*. Perubahan apresiasi kesenian dapat terjadi karena ada faktor-faktor yang mendorong perubahan tersebut. Perubahan masyarakat kurang apresiasi terhadap kesenian tari *sintren* di desa Negara Ratu kecamatan Natar kabupaten Lampung Selatan disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor dalam (*intern*) dan luar (*ekstern*).

Perkembangan zaman yang semakin canggih dan modern, baik itu faktor intern, seperti masyarakat, perekonomian, dan sebagainya maupun faktor ekstern seperti arus informasi, globalisasi, serta media massa baik cetak maupun elektronik, dan juga pergaulan yang sudah begitu meluas dan

membaur dengan berbagai kebudayaan bangsa lain. Hal ini dapat dilihat pada masyarakat Negara Ratu kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan pada zaman sekarang ini umumnya memilih hiburan organ yang biasa dibilang lebih modern dari pada tari *shintren*.

### C. Paradigma



Keterangan :

→ : Garis Pengaruh

→ : Garis Akibat

## REFERENSI

- Soedarsono, 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka. Hal. 81
- Wahab, Abdul. 1991. *Sejarah Kebudayaan Nasional Daerah Nusa Tenggara Barat*. Jakarta. Direktorat Jendral Kebudayaan. Hal.96
- Suprihatni, Irma Yulia. 1993. Tari Sintren di Desa Krasak Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan Jawa Tengah. (*Skripsi*). Yogyakarta. Institut Seni Indonesi. Hal.IV
- Astono, Sigit. Dkk. 2007. *Apresiasi Seni dan seni musik*. Jakarta. Ghalia Indonesia Printing. Hal. 28
- Sulastianto, Harry. 2006. *Seni Budaya*. Jakarta. Grafindo Media Utama. Hal.79.
- Susanto, Budi. 2005. *Penghiburan Masa lalu dan Budaya Hidup Masa Kini Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius. Hal. 67
- Komandoko, Gamal. 2010. *Ensiklopedia Pelajar dan Umum*. Yogyakarta. Pustaka Widyatama. Hal. 95.
- Susanto, Budi. 2005. *Penghiburan Masa lalu dan Budaya Hidup Masa Kini Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius. Hal. 253
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Rineka Cipta. Halaman. 115-118.
- Hasan, Sadelly.1984. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Bina Aksara: Jakarta. Halaman 22.
- Nasution, Muhammad Syukri. 2015. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta:PT. RajaGrafindo Persada. Halaman 204.
- Kussudiardja, Bagong. 1992. *Bagong Kussudiardja, dari Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Bentang Budaya. Halaman 1.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Rineka Cipta. Halaman. 205.

Bastomi, Suwaji. 1988. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Semarang Press. Halaman 38.

Hasan, Sadelly.1984. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Bina Aksara: Jakarta. Halaman 8.

Brown, P and S.C Levison. 1987. *Universals In Language Usage: Politeness Phenomena* . In E. N Goody (Ed). *Questions and Politeness: Strategies in Social Interaction*. Cambridge : Cambridge University Press. 56.

Hurlock, E.B. 1980. *Development Psychology*. New York: Mc Graw-Hill, Inc

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Kata 'metode' dan 'metodologi' sering dicampuradukan dan disamakan. Padahal keduanya memiliki arti yang berbeda. Kata 'metodologi' berasal dari kata Yunani 'methodologia' yang berarti 'teknik atau prosedur'. Metodologi sendiri merujuk kepada alur pemikiran umum atau menyeluruh (*general logic*) dan gagasan teoritis (*theoritic perspective*) suatu penelitian. Sedangkan kata 'metode' menunjuk pada teknik yang digunakan dalam penelitian seperti survey, wawancara, dan observasi (Raco, 2010.Hal.1).

Metode merupakan cara yang ditempuh peneliti dalam menemukan pemahaman sejalan dengan fokus tujuan yang ditetapkan (Maryaeni, 2005. Hal.58).

Menurut L.Gottschalk pada umumnya yang disebut metode adalah cara atau prosedur untuk mendapatkan objek. Mendefinisikan bahwa metode adalah cara untuk berbuat atau mengerjakan sesuatu dalam suatu sistem yang terencana dan teratur. Jadi, metode selalu erat hubungannya dengan prosedur, proses, atau teknik yang sistematis untuk melakukan penelitian disiplin tertentu. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan objek penelitian (Maryaeni, 2005. Hal.50).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Definisi metode deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif merumuskan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Secara harfiah penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pancandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian secara sistematis, faktual, dan akurat (Suryabrata, Sumadi. 1983. Hal.18).

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan suatu kejadian atau peristiwa yang sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan fakta-fakta yang tampak dan sebagaimana adanya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif dengan tujuan agar dapat memperoleh informasi yang sistematis dan akurat mengenai penyebab masyarakat memiliki apresiasi menurun terhadap hiburan seni *sintren*.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di desa Negara Ratu kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Penulis mempunyai alasan mengapa memilih lokasi ini karena sebagian besar yang tinggal di desa Negara Ratu Lampung Selatan adalah masyarakat suku Jawa. Dari kondisi ini terlihat perubahan menurun apresiasi masyarakat Jawa terhadap kesenian tari *sintren*, masyarakat lebih

memilih kesenian lain sebagai hiburan seperti Organ dan lain-lain. Berdasarkan alasan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait penyebab masyarakat memiliki apresiasi menurun terhadap hiburan seni tari *shintren* di desa Negara Ratu kecamatan Natar kabupaten Lampung Selatan.

### C. Variabel Penelitian

Variabel dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang ada atau *exist* dan keberadaannya memiliki lebih dari satu *label* atau lebih dari satu nilai. Variabel- variabel penelitian secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu variabel bebas atau *independent variabel*, dan variabel tergantung atau *dependent variabel*. Variabel bebas adalah variabel yang kemunculannya diasumsikan menjadi sebab munculnya variabel lain. Adapun variabel tergantung adalah variabel yang kemunculannya diasumsikan sebagai akibat dari adanya variabel sebab. Jadi, variabel bebas adalah variabel sebab, dan variabel tergantung adalah variabel akibat (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007.Hal.341).

“Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan penelitian. Sering pula dinyatakan variabel penelitian itu sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang diteliti sehingga secara khusus dapat diambil solusi (Suryabrata,Sumadi. 1983. Hal.72)”

Berdasarkan pendapat diatas dapat diambil kesimpulan suatu pengertian bahwa variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan dalam meneliti sesuatu. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah penyebab masyarakat memiliki apresiasi menurun

terhadap hiburan seni *sintren* di desa Negara Ratu kecamatan Natar kabupaten Lampung Selatan.

#### **D. Syarat Informan**

Pelaksanaan dalam memperoleh info dari masyarakat tentang apakah penyebab masyarakat memiliki apresiasi menurun terhadap hiburan seni *sintren* di desa Negara Ratu kecamatan Natar kabupaten Lampung Selatan maka penulis memberikan syarat informan dengan jumlah adalah:

- a. Masyarakat usia 15-19 berjumlah 5 Orang;
- b. Masyarakat usia 30-45 berjumlah 6 Orang;
- c. Masyarakat usia 46-60 berjumlah 6 Orang.

Dalam buku *Strategies in Social Interaction* dinyatakan bahwa usia 17 kebawah memiliki kecenderungan masih mencari jati diri. Antara 17 dan 22 tahun seseorang ada di dua masa. Ia meninggalkan masa pra-dewasa dan memasuki masa dewasa awal yang mencakup tiga periode, yaitu; pengenalan dengan dunia orang dewasa (22-28 tahun), di mana orang akan mencari tempat dalam dunia kerja dan dunia hubungan sosial untuk membentuk struktur kehidupan yang stabil. Pada usia antara 28-33 tahun pilihan struktur kehidupan ini menjadi lebih tetap dan stabil. (Brown, P and S.C Levison. 1987. Hal. 56)

Menurut Brown, P dan S.C Levison dalam buku *Strategies in Social Interaction* menjelaskan bahwa dalam fase kemantapan (33-40 tahun) seseorang dengan keyakinan yang mantap menemukan tempatnya dalam

masyarakat dan berusaha sebaik-baiknya. Impian yang ada pada (17-33) mulai mencapai kenyataan. Pekerjaan dan keluarga membentuk struktur peran yang memunculkan aspek-aspek kepribadian yang diperlukan dalam fase tersebut. Pada usia 40 tahun tercapailah puncak masa dewasa. Proses individuasi akan membangun struktur kehidupan baru yang berlangsung sampai fase penghidupan yang berikutnya yaitu permulaan masa madya (45-50 tahun), fase berikutnya (50-55 tahun) sering kali merupakan krisis bila seseorang tidak sepenuhnya berhasil dalam pensstrukturan kembali hidupnya pada peralihan ke dewasa madya. Sesudah itu langkah puncak (55-60 tahun) sekaligus menandai masa dewasa (Brown, P and S.C Levison. 1987. Hal. 56)

#### **E. Informan Penelitian**

Data penelitian ini diperoleh dari melalui wawancara dengan informan. Informan adalah orang yang memberikan informasi. Dalam pemilihan informan penelitian menggunakan teknik *snowball sampling* atau dilakukan secara berantai dengan meminta informasi pada orang yang telah diwawancarai atau dihubungi sebelumnya, demikian seterusnya. Dalam penelitian kualitatif, *snowball sampling* adalah salah satu metode yang paling umum digunakan. Melalui teknik *snowball* subjek atau sampel dipilih berdasarkan orang ke orang yang sesuai dengan penelitian untuk di wawancarai. Teknik ini melibatkan beberapa informan ini akan menghubungkan peneliti dengan orang-orang dalam jaringan sosialnya yang cocok dijadikan sebagai narasumber penelitian, demikian seterusnya. Peneliti meminta rekomendasi calon informan dari ketua kesenian tari *sintren*. Setelah

itu, peneliti kembali meminta rekomendasi informan lain yang sesuai dengan karakteristik peneliti pada subjek, demikian seterusnya. *Snowbling sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan bantuan *key-informan* dan *key-informan* inilah akan berkembang sesuai petunjuknya. Dalam hal ini peneliti hanya mengungkapkan kriteria sebagai persyaratan untuk dijadikan sampel (Subagyo, 2006. Hal.31).

Pelaksanaan penelitian, peneliti tidak akan membatasi jumlah subjek penelitian maupun karakteristik sampel, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang di lapangan. Pengambilan data akan dihentikan apabila peneliti telah merasa data yang terkumpul telah cukup akurat.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data, peranan alat pengumpul data sangat penting karena alat ini yang digunakan sebagai pedoman atau pegangan peneliti selama pengumpulan data berlangsung. Selain itu ada berbagai macam alat pengumpulan data yang digunakan sesuai dengan metode yang dipilih peneliti dalam proses penelitian. Supaya diperoleh data yang lengkap, akurat, dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.:

##### **1. Wawancara Mendalam**

Dalam wawancara mendalam melakukan penggalian secara mendalam terhadap satu topik yang telah ditentukan (berdasarkan tujuan dan maksud diadakan wawancara tersebut) dengan menggunakan pertanyaan terbuka.

Penggali yang dilakukan untuk mengetahui pendapat mereka berdasarkan prespektif responden dan memandang sebuah permasalahan. Teknik wawancara ini dilakukan oleh seseorang pewawancara dengan mewawancarai satu orang secara tatap muka (*face to face*). Alasan menggunakan metode ini adalah peneliti ingin memperoleh informasi dan pemahaman dari aktivitas, kejadian, serta pengalaman hidup seseorang yang tidak dapat di observasi secara langsung. Dengan metode ini peneliti dapat mengekspliasi informasi dari subjek secara mendalam.

“ Wawancara mendalam adalah percakapan anantara peneliti dan informan yang memfokuskan pada persepsi dari informan, pengalaman hidup, yang diekspresikan melalui bahasa informan sendiri. Wawancara mendalam sering digunakan untuk menggali pengalaman individu realitas sosial yang dikonstruksi dalam diri serta interpretasi seseorang terhadap hal itu( Parthami, 2009. Hal.30)”.

Wawancara merupakan bagian dari metode kualitatif. Dalam metode kualitatif ini ada dikenal dengan teknik wawancara-mendalam (*In-depth Interview*). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*In-depth-interview*). Wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian. Dalam hal ini metode wawancara mendalam yang dilakukan dengan adanya daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya (Moleong, 2007. Hal. 186).

## **2. Observasi (Pengamatan)**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini salah satunya menggunakan teknik observasi. Joko Subagyo mendefinisikan observasi sebagai pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena

sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Pada dasarnya teknik observasi digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang dan kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut (Subagyo, 2006. Hal.63).

Istilah observasi berasal dari bahasa latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti. Memperhatikan dan mengikuti berarti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran perilaku yang dituju, diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut sehingga diperoleh data atau fakta yang berhubungan dengan masalah yang dikaji. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pengamatan terhadap penyebab masyarakat memiliki apresiasi menurun terhadap hiburan seni *sintren* di desa Negara Ratu kecamatan Natar kabupaten Lampung Selatan.

### **3. Teknik Dokumentasi**

Teknik dokumentasi adalah suatu metode atau cara mengumpulkan data-data melalui sumber tertulis terutama berupa arsip-arsip dan juga termasuk buku, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti (Koentjaraningrat, 1997. Hal.188). Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2010. Hal.274)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka peneliti dapat menarik suatu pengertian bahwa teknik dokumentasi adalah suatu metode mengumpulkan

data melalui sumber tertulis untuk mendapatkan informasi baik data tertulis maupun dalam bentuk gambar, foto, catatan, buku, surat kabar dan lain sebagainya yang memiliki hubungan dengan masalah yang akan diteliti.

#### **4. Teknik Kepustakaan**

Dalam buku Sejarah Metode Penelitian Masyarakat dinyatakan bahwa studi pustaka adalah suatu cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruangan perpustakaan, misalnya koran, catatan-catatan, kisah-kisah sejarah, dokumen, dan sebagainya yang relevan dengan peneliti (Koentjaraningrat, 1997. Hal.8). Menurut Nawawi dalam buku Metode Penelitian Bidang Sosial menjelaskan bahwa teknik studi kepustakaan dengan cara mendapatkan sumber-sumber data yang diperoleh dari perpustakaan yaitu dengan mempelajari buku-buku literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Nawawi, 1995. Hal.133).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik kepustakaan adalah suatu cara yang digunakan seseorang peneliti dalam mempelajari literatur-literatur untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Teknik kepustakaan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mempelajari buku-buku dalam usaha untuk memperoleh teori maupun argumentasi yang dikemukakan para ahli terkait dengan masalah yang diteliti.

## 5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Menurut Miles dan Huberman proses analisis kualitatif akan melalui proses sebagai berikut:

### a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu serta mengorganisasikan data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulannya dapat ditarik pada diverifikasi. Pada tahap reduksi data ini, penelitian akan memilah secara teliti data yang dapat dijadikan sebagai landasan utama sebelum disajikan dalam penelitian ini. Langkah-langkah yang digunakan pada tahap ini adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data jumlah penduduk Negara Ratu;
2. Memilah berdasarkan umur penduduk Negara Ratu;
3. Penelitian difokuskan pada masyarakat desa Negara Ratu.

### b. Display (Penyajian Data)

Untuk penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Secara teknis, data yang telah dipilih kemudian diorganisir ke dalam matriks yang akan disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan hasil temuan dari kegiatan wawancara terhadap informan serta menampilkan dokumen sebagai penunjang data. Langkah-langkah yang digunakan tahap ini sebagai berikut:

1. Mencari informasi mengenai kebudayaan kesenian tari pada masyarakat di Negara Ratu;
2. Mendeskripsikan penyebab masyarakat memiliki apresiasi menurun terhadap hiburan seni *sintren* di desa Negara Ratu kecamatan Natar kabupaten Lampung Selatan

**c. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan**

Pada tahap ini penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan sehingga data informasi kemudian ditarik kesimpulannya (sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian) sehingga jelas maknanya.

Langkah-langkah yang digunakan pada tahap ini sebagai berikut:

1. Menghubungkan hasil wawancara dengan data yang diperoleh di lapangan mengenai apresiasi masyarakat terhadap kesenian *sintren* di Negara Ratu;
2. Menarik kesimpulan tentang bagaimana apresiasi masyarakat terhadap hiburan seni *sintren* di desa Negara Ratu kecamatan Natar kabupaten Lampung Selatan.

## REFERENSI

- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Grasindo. Jakarta. Halaman 1.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Bumi Aksara. Jakarta. Halaman 58.
- \_\_\_\_\_. opcit. Halaman 50
- Sumardi, Suryabrata. 1983. *Metode Penelitian*. Rajawali.Jakarta. Halaman 18.
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 1*. PT. Imperial Bhakti Utama Bandung. Halaman 341.
- Sumardi, Suryabrata. 1983. *Metode Penelitian*. Rajawali.Jakarta. Halaman 72.
- Subagyo, Joko P. 2006. *Metode Penelitian Dalam Teori dan praktek*. Rineka Cipta. Jakarta. Halaman 31.
- Parthami, Putu Wisudantari. 2009. Konstruksi Identitas Jender Laki-Laki pada Pemuda Desa Adat Tenganan Pegringsingan Kabupaten Karangasem Bali (*Skripsi*). Psikologi, S1 Reguler. Universitas Indonesia. [Digilib.ui.ac.id](http://Digilib.ui.ac.id). (Kamis. 24 Desember 2015. 22:24 AM WIB). Halaman 30.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung. Halaman 186.
- Subagyo, Joko P. 2006. *Metode Penelitian Dalam Teori dan praktek*. Rineka Cipta. Jakarta. Halaman 63.
- Koentjaraningrat. 1997. *Sejarah Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia. Jakarta. Halaman 188.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian* . LP3ES. Jakarta.Halaman 274.

Koentjaraningrat. 1997. *Sejarah Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia. Jakarta. Halaman 8.

Nawawi, Hadari. 1995. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Pertunjukkan Kesenian Dwi Karya di desa Negara Ratu kecamatan Natar kabupaten Lampung Selatan memiliki apresiasi menurun dari masyarakat. Hal tersebut disebabkan oleh faktor *intern* dan *extern*. Faktor *Intern* karena 1). Pelaku *Sintren*, belum adanya penerus penari sintren dengan status gadis di Negara Ratu membuat daya tarik *sintren* Negara Ratu di mata masyarakat menurun untuk memilih hiburan *sintren*. 2). Instrumentasi *Sintren* Alat alat musik sintren seperti gamelan, saron dll merupakan penunjuang pertunjukan *sintren*. Alat-alat musik di desa Negara Ratu Natar sudah ada sejak tahun 1983 dan hingga kini belum adanya pembaruan terhadap alat-alat musik tersebut.

Sedangkan untuk faktor ektern yang membuat apresiasi masyarakat menurun disebabkan oleh: 1). Hiburan Organ, dahulu sintren yang banyak digemari oleh masyarakat namun sekrang ini banyak menggunakan hiburan organ sebagai hiburan dalam acara besar dibandingkan mulai terkalahkan dengan adanya Organ. 2). Kaset dan DVD, karena dengan membeli kaset sintren dan dihidupkan di DVD masryakat beraggapanhala ini lebih praktis dibandingkan harus menunggu lama adanya pertunjukan sintren itu, karna pertunjukan

sintren sudah jarang terlihat secara langsung dikalangan masyarakat. 3). Televisi, Masyarakat lebih asik melihat televisi dengan alasan lebih banyak pilihan acara yang bisa mereka lihat. Sintren sebagai seni tradisional yang dahulu biasa dijadikan hiburan acara besar oleh masyarakat kini terkalahkan dengan banyaknya acara yang ada di televisi; 4). Handphone Android Fungsi Handphone Android yang multifungsi seperti dapat mendengarkan lagu, melihat video di youtube, aplikasi media sosial, media game dll membuat remaja ketagihan atau sibuk dengan handphone android mereka; 5). Interaksi Sosial, hubungan orang tua dan anak merupakan faktor apresiasi masyarakat terhadap *sintren* berkurang. Orang tua belum mampu memberikan rasa bangga terhadap seni *sintren* di jiwa anak mereka. Kondisi dimana ada suatu hajatan dan orang tua memilih pertunjukkan *sintren* tetapi anak lebih memilih hiburan organ maka orang tua belum bisa menolak keinginan anak untuk memilih organ; 6). Ekonomi, Pendapatan masyarakat Negara Ratu yang kebanyakan berpenghasilan dari bertani atau berkebun membuat masyarakat berkurang keinginan memilih pertunjukkan *sintren* karena kelompok *sintren* memiliki jumlah yang banyak sehingga biaya konsumsi untuk kelompok dan pelaksanaan seperti membuat sesajen mengeluarkan biaya lebih mahal.

Faktor faktor tersebut merupakan sebab apresiasi masyarakatn menurun terhadap pertunjukkan *sintren* Dwi Karya. Faktor-faktor tersebut dilihat dengan sikap masyarakat dan pendapat masyarakat atas pertunjukkan kesenian *sintren* Negara Ratu Natar Lampung Selatan.

## B. Saran

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas dan mengambil kesimpulan hasil penelitian, ada beberapa saran yang diberikan oleh penulis sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat Negara Ratu Natar Lampng Selatan untuk meningkatkan rasa bangga akan kesenian *sintren*, Gotong Royong memberikan semangat remaja untuk cinta dan bangga akan kesenian daerah seperti *sintren*.
2. Khususnya kepada remaja untuk menggerakkan diri dan sadar akan melestarikan kebudayaan daerah seperti kesenian daerah. Menimbulkan tindakan untuk tidak mengabaikan dan tidak malu memiliki kesenian daerah seperti *sintren*.
3. Orang yang mengerti tentang kebudayaan kesenian daerah dan lembaga pariwisata dan kebudayaan memberikan tindakan untuk mendampingi masyarakat supaya melestarikan seni *sintren*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyahni. 2002. *Sosiologi Skematik , Teori, dan Terapan*. Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Ariyono Soeyono. 1985. *Kamus Antropologi*. CV. Jakarta. Akademik Presindo.
- Astono, Sigit. Dkk. 2007. *Apresiasi Seni dan seni musik*. Jakarta. Ghalia Indonesia Printing. Hal. 28
- Bastomi, Suwaji. 1988. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Brown, P and S.C Levison. 1987. *Universals In Language Usage: Politeness Phenomena . In E. N Goody (Ed). Questions and Politeness: Strategies in Social Interaction*. Cambridge : Cambridge University Press. 56.
- DEPDIKBUD. 1998. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- DITJENBUD. 2000. *Strategi Pembinaan Dan Pengembangan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta. Direktorat Jendral Kebudayaan.
- Hasan, Sadelly.1984. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Bina Aksara: Jakarta.
- Hurlock, E.B. 1980. *Development Psychology*. New York: Mc Graw-Hill, Inc.
- Kayam, Umar .1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1997. *Sejarah Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia. Jakarta.
- Komandoko, Gamal. 2010. *Ensiklopedia Pelajar dan Umum*. Yogyakarta. Pustaka Widyatama.
- Kussudiardja, Bagong. 1992. *Bagong Kussudiardja, dari Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Bentang Budaya.

- Kuntowijoyo.1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Lexy J. Moleong. 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Monografi Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2015
- Nasution, Muhammad Syukri. 2015. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Nawawi, Hadari. 1995. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Parthami, Putu Wisudantari. 2009. Konstruksi Identitas Jender Laki-Laki pada Pemuda Desa Adat Tenganan Pegriingsingan Kabupaten Karangasem Bali (*Skripsi*). Psikologi, S1 Reguler. Universitas Indonesia. [Digilib.ui.ac.id](http://Digilib.ui.ac.id). (Kamis. 24 Desember 2015. 22:24 AM WIB).
- Permendiknas. 2011. *Buku Pintar EYD, Ejaan yang Disempurnakan*. Yogyakarta. Cabe Rawit.
- Pratama, Angga Eris. 2012. Peranan Kepala Desa Dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM Mandiri) di Desa Negara Ratu Kecamatan Natar Lampung Selatan. *Skripsi*. Lampung. Universitas Lampung
- Profil desa Negara Ratu tahun 2015
- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Grasindo. Jakarta.
- Rangkuti, Freddy. 2009. *Promosi yang Kreatif dan Analisi Kasus Intergrated Marketing Comunication: 177*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Saraswati, Syilvia. 2010. *Cara Mudah Menyusun Proposal, Skripsi, Tesis, Disertasi*. Jogjakarta. AR\_Ruzz Media.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukkan*. Jakarta. Sinar Harapan.
- Singarimbun, Masri. 1991. *Metode Penelitian*. LP3ES. Jakarta.
- Soedarsono. 1976. *Tarian-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Soedarsono, 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka. Hal. 81

- Soekmono. 1981. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*. Yogyakarta. Kanisius.
- Subagyo, Joko P. 2006. *Metode Penelitian Dalam Teori dan praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Suhartono. W. Pranoto. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Suharsimi, Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian* . LP3ES. Jakarta.
- Sulastianto, Harry. 2006. *Seni Budaya*. Jakarta. Grafindo Media Utama.
- Suprihatni, Irma Yulia. 1993. *Tari Sintren di Desa Krasak Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan Jawa Tengah. (Skripsi)*. Yogyakarta. Institut Seni Indonesi. Hal.IV
- Suryabrata, Sumadi. 1983. *Metode Penelitian* . Rajawali. Jakarta.
- Suyatna, I Gede. 1997. *Pola Ilmu Pokok Kebudayaan sebagai Salah Satu Alternatif Unggulan*. Denpasar. Kajian Budaya Unud.
- Tim Studi Pendidikan Sejarah. 2008. *Panduan Penyusunan Skripsi*. Lampung: Universitas Lampung.
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI .2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 1*. PT. Imperial Bhakti Utama. Bandung.
- Titik Triwulan Tutik dan Trianto. 2008. *Dimensi Transendental dan Transformasi Sosial Budaya*. Lintas Pustaka Publisher. Jakarta.
- Triyono, Lambang. 1996. *Globalisasi Modernitas dan Krisis Negara Bangsa; Tantangan Integrasi Nasional Dalam Konteks Global*. Tahun XXV.No.2 Maret-April . Jakarta:Centre for Strategic and International Studies(CSIS).
- Wahab, Abdul. 1991. *Sejarah Kebudayaan Nasional Daerah Nusa Tenggara Barat*. Jakarta. Direktorat Jendral Kebudayaan. Hal.96
- Wardhana, Wisnoe. 1990. *Pendidikan Seni Tari*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- William, A Havilan (Alih Bahasa :RG. Soekadijo). 1993. *Antropologi* . Edisi Keempat. Erlangga Jakarta.